MODEL-MODEL DESAIN PEMBELAJARAN SD**Ina Magdalena¹, Fika Fauziah Ahmad², Shabrina Nurachman³**^{1,2,3}Universitas Muhammadiyah Tangerang, IndonesiaE-mail: inapgsd@gmail.com¹, fikaahmad5@gmail.com²,
shabrinanurahma07@gmail.com³**Abstrak**

Jurnal ini menginvestigasi berbagai model desain pembelajaran yang dapat diterapkan di tingkat Sekolah Dasar (SD). Dengan menggunakan pendekatan analisis literatur dan studi kasus, penelitian ini menyelidiki keefektifan dan aplikabilitas model-model desain pembelajaran yang berbeda dalam konteks pendidikan dasar. Analisis mendalam terhadap karakteristik masing-masing model memberikan pemahaman yang komprehensif terkait kelebihan dan kelemahan, serta relevansi terhadap berbagai mata pelajaran di SD. Hasil penelitian ini memberikan panduan praktis untuk pemilihan dan implementasi model desain pembelajaran yang sesuai dengan kebutuhan kurikulum SD. Implikasi dari temuan ini dapat memperkaya diskusi tentang peningkatan kualitas pembelajaran di tingkat dasar.

Kata Kunci: Model Desain Pembelajaran, Sekolah Dasar, Analisis Literatur, Studi Kasus, Keefektifan, Aplikabilitas, Kurikulum SD.

Abstract

This journal investigates various models of instructional design applicable to Elementary School (SD) levels. Utilizing a literature analysis approach and case studies, this research explores the effectiveness and applicability of different instructional design models within the context of elementary education. In-depth analyses of the characteristics of each model provide a comprehensive understanding of their strengths, weaknesses, and relevance to various subjects in elementary schools. The findings of this research offer practical guidelines for selecting and implementing instructional design models that align with the needs of the elementary school curriculum. The implications of these findings can contribute to enriching discussions on enhancing the quality of learning at the elementary level.

Keywords: *Instructional Design Models, Elementary School, Literature Analysis, Case Studies, Effectiveness, Applicability, Elementary School Curriculum.*

PENDAHULUAN

Peran fundamental pendidikan dasar dalam membentuk dasar pengetahuan dan keterampilan peserta didik tak dapat dipandang sebelah mata. Dalam konteks peningkatan efektivitas pembelajaran di tingkat Sekolah Dasar (SD), desain pembelajaran memegang posisi yang sangat strategis. Fokus utama jurnal ini adalah untuk mendalaminya, menjelajahi beragam model desain pembelajaran yang dapat diterapkan di lingkungan SD, dengan penekanan khusus pada penilaian keefektifan dan aplikabilitasnya dalam mencapai tujuan pembelajaran.

Dalam menghadapi dinamika yang terus berkembang dalam metode dan strategi pembelajaran, pemahaman yang sangat rinci tentang model-model desain pembelajaran di tingkat SD menjadi semakin krusial. Kajian literatur menjadi titik awal yang krusial untuk menggali kerangka konseptual dan memahami kontribusi masing-masing model terhadap proses pembelajaran. Di samping itu, studi kasus memberikan kontribusi praktis dengan memberikan wawasan mendalam tentang bagaimana model desain pembelajaran diimplementasikan secara langsung di lapangan, memungkinkan penilaian mendalam mengenai keefektifan dan relevansinya dalam konteks pendidikan dasar.

Tujuan utama dari penelitian ini adalah memberikan panduan yang sangat praktis bagi para pendidik dan pembuat kebijakan dalam memilih serta mengimplementasikan model desain pembelajaran yang dapat secara substansial meningkatkan kualitas pembelajaran di lingkungan SD. Melalui penyelidikan mendalam terhadap berbagai model tersebut, diharapkan penelitian ini akan mampu menemukan solusi yang paling sesuai dan efektif dalam meningkatkan proses pembelajaran, dan akhirnya mencapai hasil optimal di tingkat pendidikan dasar.

Selain itu, di era globalisasi saat ini, kesadaran masyarakat akan pentingnya pendidikan sebagai komponen penting dalam kehidupan manusia semakin meningkat. Harapan dan kecemasan seputar kemampuan bertahan dan beradaptasi di masyarakat modern menjadi perhatian utama. Di dalam konteks ini, lembaga pendidikan, khususnya sekolah, menjadi unsur yang sangat krusial dalam mempersiapkan generasi yang berkualitas. Oleh karena itu, pengelolaan dan pemberdayaan sekolah menjadi kunci utama dalam mencapai tujuan tersebut.

METODE PENELITIAN

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini menggabungkan pendekatan kualitatif dan kuantitatif untuk memberikan pemahaman yang menyeluruh mengenai model desain pembelajaran di tingkat Sekolah Dasar (SD). Dalam pendekatan kualitatif, analisis literatur dan studi kasus digunakan. Analisis literatur melibatkan pencarian mendalam di perpustakaan daring, basis data jurnal, dan sumber-sumber teoretis untuk mengidentifikasi model desain pembelajaran. Studi kasus dilakukan melalui observasi langsung, wawancara dengan pendidik,

dan analisis dokumen terkait implementasi model desain pembelajaran di lapangan.

Sementara itu, dalam pendekatan kuantitatif, survei dilakukan dengan menggunakan kuesioner terstruktur yang didistribusikan kepada peserta didik dan pendidik di SD terpilih. Pemilihan sampel dilakukan secara acak untuk mencakup variasi konteks pembelajaran di SD. Proses pengumpulan data kualitatif dan kuantitatif dilakukan secara hati-hati dan sistematis untuk memastikan data yang berkualitas.

Analisis data dilakukan dengan cara yang berbeda untuk masing-masing pendekatan. Analisis literatur melibatkan identifikasi tren dan kontribusi masing-masing model desain pembelajaran, sedangkan studi kasus dianalisis dengan menggunakan pendekatan kualitatif seperti analisis konten. Teknik statistik, termasuk analisis deskriptif dan uji statistik, digunakan untuk menganalisis data kuantitatif yang diperoleh dari survei. Hal ini dilakukan untuk menilai keefektifan model desain pembelajaran.

Validitas dan reliabilitas penelitian dijamin melalui triangulasi data dalam analisis literatur dan studi kasus serta uji prates dan perhitungan alfa Cronbach dalam survei. Penelitian ini mematuhi prinsip-prinsip etika penelitian, termasuk izin dan persetujuan yang diperlukan, serta menjaga kerahasiaan informasi peserta penelitian. Harapannya, penelitian ini akan memberikan kontribusi yang berarti dalam memahami model desain pembelajaran yang efektif dan aplikatif di lingkungan SD.

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Pengertian Model Desain Pembelajaran

Desain pembelajaran melibatkan penciptaan spesifikasi sistematis untuk mengembangkan, menerapkan, menilai, dan mengelola lingkungan pembelajaran yang melayani populasi siswa yang beragam pada berbagai tingkat kompleksitas, baik pada skala makro maupun mikro.

Gagne, dkk. telah menyatakan konsep bahwa desain pembelajaran merupakan upaya kohesif yang bertujuan memfasilitasi perjalanan pendidikan individu, mengakui bahwa perjalanan ini berlangsung dalam tahapan jangka pendek dan jangka panjang (Gagne, 1992). Sementara itu, Dick dan Carey memberikan definisi desain pembelajaran secara komprehensif, mencakup seluruh proses dalam pendekatan sistem, antara lain analisis, desain, pengembangan, implementasi, dan evaluasi (Dick dan Carey, 1992).

Ringkasnya, sebagaimana telah dijelaskan di atas, desain pembelajaran berfungsi sebagai kerangka prosedural yang digunakan dalam proses pembelajaran untuk menjamin tercapainya hasil pembelajaran yang efektif. Kerangka prosedural ini meliputi tahapan seperti perencanaan, analisis,

pengembangan, implementasi, dan evaluasi.

B. Model-model Desain Pembelajaran

1. Model Dick and Carrey

Banyak sekali model pengembangan pembelajaran yang ada, salah satunya adalah model Dick dan Carey yang termasuk dalam model prosedural. Langkah-langkah berurutan yang dijabarkan Dick dan Carey dalam proses desain pembelajaran antara lain sebagai berikut:

1) Pengertian Tujuan Pembelajaran Tertentu

Fase awal penerapan model Dick dan Carey melibatkan penggambaran kemampuan atau kompetensi khusus yang harus dicapai peserta didik setelah menyelesaikan program pendidikan. Dalam hal ini, kompetensi yang ditentukan bagi peserta didik adalah pemahaman komprehensif terhadap materi perkuliahan.

2) Analisis Instruksi

Setelah mengetahui tujuan pembelajaran, langkah selanjutnya memerlukan melakukan analisis instruksional. Proses ini dirancang untuk menentukan keterampilan dan pengetahuan yang diperlukan bagi siswa untuk mencapai kompetensi yang ditentukan. Ini mencakup pengetahuan, keterampilan, dan sikap yang perlu dimiliki siswa setelah mengikuti proses pembelajaran.

3) Analisis Peserta Didik dan Konteks

Selanjutnya dilakukan analisis terhadap karakteristik pembelajar dan konteks pembelajaran. Analisis konteks mencakup faktor-faktor yang terkait dengan keterampilan yang diperoleh peserta didik dan tuntutan kontekstual yang mereka pahami dalam menerapkan pengetahuan dan keterampilan yang diperoleh. Pada saat yang sama, analisis karakteristik pembelajar menggali kemampuan pembelajar yang sebenarnya.

4) Mengartikulasikan Tujuan Pembelajaran yang Berbeda

Berdasarkan temuan analisis pembelajaran, tujuan pembelajaran spesifik digambarkan untuk mewakili hasil perilaku yang diantisipasi peserta didik setelah sesi pembelajaran. Tujuan tersebut berfungsi sebagai gambaran perubahan yang diharapkan pada pengetahuan dan perilaku peserta didik mengenai materi perkuliahan.

5) Pembuatan Instrumen Evaluasi

Alat evaluatif ini berfungsi sebagai umpan balik dalam proses pembelajaran, menentukan pencapaian tujuan tertentu dan kompetensi yang telah ditetapkan sebelumnya. Selama perumusannya, alat evaluasi mengukur kinerja siswa setelah pelajaran, menilai apakah ada

peningkatan dalam pemahaman mereka.

6) Perumusan Strategi Pembelajaran

Strategi pembelajaran yang dipilih berperan sebagai jembatan atau media transformatif yang memudahkan pencapaian kompetensi yang dirumuskan.

7) Membuat Materi Pendidikan

Pada tahap ini, pembuatan bahan ajar disesuaikan dengan perkembangan pembelajaran yang sedang berlangsung dan kompetensi yang ditentukan, sekaligus disesuaikan dengan strategi pembelajaran yang diterapkan.

8) Desain Evaluasi Formatif

Setelah rencana awal program pembelajaran, dilakukan evaluasi formatif untuk mengumpulkan data mengenai kekuatan dan kelemahan inisiatif pembelajaran yang dikembangkan. Model diuji dalam kelas kelompok kecil yang meliputi diskusi terbatas, misalnya dengan 2 atau 3 siswa atau maksimal 10 siswa.

9) Penyempurnaan Program Pembelajaran

Tahap ini dilaksanakan setelah menerima umpan balik dari evaluasi formatif program pendahuluan. Hal ini tidak hanya melibatkan penilaian terhadap rancangan program tetapi juga meneliti analisis sistem pembelajaran secara keseluruhan, mulai dari proses instruksional hingga evaluasi formatif.

10) Melaksanakan Evaluasi Sumatif

Evaluasi sumatif berfungsi sebagai penilaian konklusif terhadap program pembelajaran yang dirancang. Setelah evaluasi formatif dan revisi program yang diperlukan, evaluasi sumatif dilakukan untuk mengukur efektivitas dan hasil program yang dilaksanakan secara keseluruhan.

2. Model Kemp

A. Mengidentifikasi Tujuan dan Membuat Daftar Topik:

Pada tahap awal ini, perancang pembelajaran harus secara cermat mengidentifikasi tujuan pembelajaran yang ingin dicapai. Proses ini mencakup penyusunan daftar topik yang akan diajarkan dan menjadi landasan untuk merumuskan rencana pembelajaran yang holistik.

B. Menganalisis Karakteristik Siswa:

Analisis mendalam terhadap karakteristik siswa menjadi kunci untuk memahami profil belajar mereka. Ini melibatkan penilaian tentang tingkat pengetahuan, gaya belajar, kebutuhan khusus, dan faktor-faktor lain yang mempengaruhi pembelajaran siswa.

C. Menetapkan Hasil Pembelajaran dengan Dampak Terukur:

Tujuan pembelajaran yang telah diidentifikasi diterjemahkan ke

dalam hasil pembelajaran yang dapat diukur. Penting untuk menetapkan tolak ukur yang jelas sehingga dapat diukur secara konkret dampak perubahan perilaku siswa setelah mengikuti pembelajaran.

D. Menentukan Isi Pokok Bahasan:

Pada tahap ini, isi pokok pembelajaran dirancang sedemikian rupa sehingga sejalan dengan tujuan pembelajaran. Materi yang dipilih harus relevan dan mendukung pencapaian hasil pembelajaran yang telah ditetapkan.

E. Pra-penilaian/Penilaian Awal:

Prosedur ini memerlukan penggunaan teknik pra-penilaian untuk mengukur pemahaman awal siswa mengenai materi pembelajaran. Pendekatan seperti ini membantu pendidik dalam menyesuaikan pengalaman belajar agar selaras dengan tingkat pengetahuan dan latar belakang siswa.

F. Memilih Kegiatan dan Sumber Belajar:

Tahap ini fokus pada pemilihan kegiatan pembelajaran, sumber belajar, dan strategi pengajaran yang dirancang untuk memotivasi siswa dan mencapai tujuan pembelajaran. Keberagaman dalam pendekatan ini diarahkan untuk menjaga keterlibatan siswa.

G. Mengkoordinasikan Layanan dan Fasilitas Pendukung:

Mengorganisir dan mengelola layanan dan fasilitas pendukung, termasuk personel, sumber daya, peralatan, dan jadwal, agar implementasi rencana pembelajaran dapat berjalan dengan lancar.

H. Menilai Pembelajaran Siswa dan Meninjau Fase Rencana:

Setelah selesai pembelajaran, tahap evaluasi dilakukan untuk menilai pencapaian siswa. Ini mencakup identifikasi kesalahan, peninjauan beberapa fase rencana, dan mempertimbangkan perbaikan berkelanjutan untuk meningkatkan efektivitas pembelajaran.

I. Melaksanakan Evaluasi Formatif dan Sumatif:

Proses evaluasi yang melibatkan penilaian formatif selama pembelajaran dan penilaian sumatif setelahnya. Dengan demikian, guru dapat memahami secara holistik bagaimana siswa merespons pembelajaran dan sejauh mana tujuan pembelajaran tercapai.

3. Model Assure

A. Menganalisis Peserta Didik (Analyze Learners):

Pada tahap awal ini, pendekatan ASSURE mengedepankan analisis mendalam terhadap karakteristik peserta didik. Ini mencakup pemahaman terhadap gaya belajar masing-masing siswa, tingkat pengetahuan mereka, serta faktor-faktor lain yang mungkin memengaruhi proses pembelajaran. Dengan demikian, pendekatan pembelajaran dapat disesuaikan dengan kebutuhan dan karakteristik

khusus peserta didik.

B. Menyatakan Tujuan Pembelajaran (State Objectives):

Tahap berikutnya yaitu merumuskan tujuan pembelajaran yang jelas dan dapat diukur. Menetapkan tujuan ini membantu memberikan arah yang jelas bagi pengembangan materi pembelajaran dan merancang pengalaman belajar yang sesuai dengan harapan hasil pembelajaran.

C. Pilih Metode, Media, dan Bahan:

Proses pemilihan metode pengajaran, media, dan materi merupakan komponen penting dalam model ASSURE. Dalam fase ini, pendekatan-pendekatan tertentu dipilih, berdasarkan informasi dari analisis pembelajar sebelumnya. Pemilihan metode, media, dan materi disesuaikan agar selaras dengan tujuan pembelajaran dan akomodasi gaya belajar siswa yang beragam.

D. Penggunaan Media dan Bahan:

Setelah proses seleksi, langkah selanjutnya adalah penerapan media dan materi yang dipilih dalam kegiatan pembelajaran. Penekanan pada tahap ini terletak pada evaluasi efektivitas penggunaan media dan materi pembelajaran sambil memastikan bahwa alat-alat tersebut meningkatkan pemahaman dan keterlibatan peserta didik.

E. Mendorong Partisipasi Peserta Didik (Require Learner Participation):

Pentingnya partisipasi aktif peserta didik ditekankan pada tahap ini. Dengan menggunakan strategi yang mendorong keterlibatan, kolaborasi, dan interaksi antar peserta didik, model ASSURE bertujuan untuk menciptakan lingkungan pembelajaran yang memfasilitasi pemahaman yang mendalam dan penerapan konsep.

F. Mengevaluasi dan Merevisi (Evaluate and Revise):

Langkah terakhir dalam model ASSURE adalah evaluasi. Proses ini melibatkan pengukuran sejauh mana tujuan pembelajaran tercapai dan efektivitas keseluruhan model. Hasil evaluasi digunakan sebagai dasar untuk merevisi rencana pembelajaran, metode pengajaran, dan pemilihan media agar dapat memperbaiki dan meningkatkan kualitas pembelajaran di masa mendatang. Pendekatan ini menciptakan suatu siklus terus-menerus yang memungkinkan peningkatan berkelanjutan dalam proses pembelajaran.

4. Model ADDIE

Terdapat kerangka desain pembelajaran yang diakui secara luas yang disebut sebagai model ADDIE (Analysis-Design-Development-Implement-Evaluate). Model ini terdiri dari lima tahap perkembangan:

A. Analisis

Tahap analisis meliputi penggambaran materi pembelajaran melalui analisis kebutuhan, identifikasi masalah, dan melakukan tugas analisis. Luaran tahap ini meliputi karakteristik peserta didik, keterpaparan, kebutuhan, dan tugas analisis secara rinci berdasarkan kebutuhan yang teridentifikasi.

B. Desain

Tahap desain memerlukan perumusan atau penyusunan cetak biru pembelajaran. Mirip dengan merancang struktur, pada tahap ini, penting untuk mengartikulasikan tujuan pembelajaran SMART, menyusun tes yang selaras dengan tujuan tersebut, dan menentukan strategi pembelajaran dan sumber daya pendukung. Seluruh detail perencanaan terangkum dalam dokumen komprehensif dan eksplisit yang disebut cetak biru.

C. Perkembangan

Pengembangan adalah fase menerjemahkan cetak biru atau desain menjadi kenyataan nyata. Ini melibatkan penciptaan semua elemen pembelajaran, seperti multimedia, modul cetak, dan lingkungan belajar. Uji coba juga dilakukan pada tahap ini sebagai bagian dari proses evaluasi formatif.

D. Implementasi/Eksekusi

Implementasi menandai fase praktis di mana sistem pembelajaran yang dibuat mulai dijalankan. Pada tahap ini, semua komponen yang dikembangkan diinstal atau dikonfigurasi agar selaras dengan peran atau fungsi yang ditentukan, sehingga memastikan pelaksanaannya berjalan lancar. Misalnya, jika diperlukan perangkat lunak tertentu, perangkat lunak tersebut harus sudah diinstal sebelumnya; jika pengaturan lingkungan yang ditentukan, lingkungan atau pengaturan yang ditentukan harus diatur sesuai dengan itu. Baru kemudian dipraktikkan, mengikuti skenario atau desain awal yang telah ditetapkan.

E. E. Evaluasi (Penilaian/Umpan Balik)

Evaluasi adalah suatu proses sistematis yang bertujuan untuk menilai keberhasilan sistem pembelajaran yang dibangun, menentukan apakah telah memenuhi harapan awal. Tahap evaluasi berpotensi terjadi pada masing-masing empat tahap sebelumnya. Evaluasi yang dilakukan pada masing-masing tahapan ini disebut sebagai evaluasi formatif, karena tujuannya adalah untuk menjawab kebutuhan revisi. Misalnya, selama tahap desain, suatu bentuk evaluasi formatif, seperti observasi ahli, mungkin diperlukan untuk memberikan umpan balik terhadap desain yang sedang dikembangkan. Pada tahap pengembangan mungkin diperlukan uji coba produk atau evaluasi

kelompok kecil, dan sebagainya.

5. Model Hanafi and Peck

Model desain pembelajaran Hannafin dan Peck terdiri dari tiga tahap: Analisis Kebutuhan, Desain, dan Pengembangan, serta Implementasi (Hannafin & Peck, 1988), dengan fokus pada evaluasi dan revisi pada setiap tahap. Tahap Analisis Kebutuhan meliputi mengidentifikasi kebutuhan pengembangan media pembelajaran, termasuk menetapkan tujuan, sasaran, pengetahuan, keterampilan, peralatan, dan kebutuhan media lainnya. Selanjutnya dilakukan evaluasi sebelum melanjutkan ke tahap Desain.

Pada tahap kedua, Desain, informasi ditransfer dari Analisis Kebutuhan ke dokumen dasar untuk membuat media pembelajaran. Tujuannya adalah untuk mengidentifikasi prinsip-prinsip terbaik untuk mencapai tujuan media. Hasil dari fase ini adalah storyboard yang menjalankan kegiatan pembelajaran selaras dengan kebutuhan dan tujuan yang teridentifikasi. Evaluasi dilakukan sebelum melanjutkan ke tahap Pengembangan dan Implementasi.

Fase ketiga, meliputi Pengembangan dan Implementasi, meliputi pembuatan diagram alur, pengujian, dan pelaksanaan penilaian formatif dan sumatif. Storyboard berfungsi sebagai landasan untuk menyusun diagram alur pendukung proses pembuatan media pembelajaran. Penilaian terhadap kelancaran media, yang meliputi link dan navigasi, dilakukan pada saat ini. Penilaian ini berusaha melakukan penyesuaian untuk mencapai kualitas media yang diinginkan.

Hannafin dan Peck (1988) menggarisbawahi pentingnya evaluasi dan revisi berkelanjutan, yang mencakup tahap pengujian dan penilaian sepanjang pengembangan media pembelajaran. Mereka menggambarkan penilaian formatif selama pengembangan media dan penilaian sumatif setelah media selesai dibangun.

Selain itu, Atwi Suparman mengembangkan Model Pembelajaran/Pengembangan Pembelajaran (MPI), berdasarkan teori pembelajaran dan pembelajaran, prinsip pembelajaran, dan sistem pendekatan, dengan tujuan untuk mengatasi kendala dalam pembelajaran.

6. Model Pengembangan Instruksional/Pengembangan (MPI)

Model Pengembangan Instruksional (IDM) adalah kerangka sistematis yang terbentang melalui tiga tahap yang berbeda, masing-masing dirancang secara cermat untuk memandu proses desain instruksional.

a. Definisi:

1. Identifikasi kebutuhan instruksional dan formulasi tujuan instruksional umum:

Pada fase awal ini, penekanan utama diberikan pada analisis menyeluruh untuk mengidentifikasi kebutuhan pendidikan yang

spesifik. Tujuan utamanya adalah merumuskan tujuan instruksional umum yang mengartikulasikan hasil yang diinginkan dari program instruksional. Ini melibatkan pemeriksaan hati-hati terhadap apa yang perlu diajarkan dan tujuan umum yang desain instruksional bertujuan capai.

2. Melakukan analisis instruksional:

Pada fase ini, dilakukan pemeriksaan mendalam terhadap konteks instruksional. Tujuannya adalah mengidentifikasi keterampilan, pengetahuan, dan perilaku spesifik yang harus diperoleh oleh peserta didik. Analisis ini menjadi dasar untuk menyesuaikan desain instruksional dengan persyaratan khusus lingkungan pembelajaran.

3. Mengidentifikasi perilaku awal dan karakteristik peserta didik:

Memahami perilaku awal dan karakteristik peserta didik sangat penting. Ini melibatkan pengakuan menyeluruh terhadap pengetahuan awal, keterampilan, dan sikap audiens target. Wawasan semacam itu sangat penting untuk membentuk desain instruksional yang personal dan efektif yang sesuai dengan peserta didik.

b. Analisis dan Pengembangan Prototipe Sistem:

1. Menguraikan tujuan instruksional umum:

Membangun pada definisi awal, tahap ini melibatkan penguraian tujuan instruksional dengan lebih rinci. Tujuan dijelaskan dengan lebih konkret, menyebutkan hasil yang diinginkan dengan lebih detail.

2. Mengembangkan alat evaluasi pembelajaran:

Fokus beralih ke pembuatan alat evaluasi yang sejajar dengan tujuan instruksional. Alat-alat ini dirancang secara cermat untuk mengukur efektivitas proses pembelajaran dan menilai pencapaian tujuan yang telah ditetapkan.

3. Merumuskan strategi instruksional:

Menentukan strategi instruksional yang akan digunakan untuk memfasilitasi pembelajaran yang efektif. Ini termasuk memutuskan pendekatan umum yang sejajar dengan tujuan yang diidentifikasi dan disesuaikan dengan karakteristik unik peserta didik.

4. Membuat materi instruksional:

Fase ini melibatkan pengembangan nyata materi instruksional. Konten, aktivitas, dan sumber daya dibuat untuk sejajar dengan strategi instruksional yang dipilih, memastikan bahwa materi tersebut tidak hanya informatif tetapi juga menarik dan mendukung pembelajaran yang efektif.

c. Implementasi Evaluasi Formatif:

1. Melakukan tinjauan ahli dan melakukan revisi yang diperlukan:
Evaluasi awal melibatkan pemeriksaan material instruksional dan strategi oleh ahli. Revisi kemudian dilakukan berdasarkan umpan balik berharga yang diterima dari para ahli untuk meningkatkan kualitas dan efektivitas secara keseluruhan.
2. Mengevaluasi dengan melibatkan 1-3 peserta dan melakukan revisi sesuai kebutuhan:
Langkah berikutnya melibatkan evaluasi dalam skala lebih kecil dengan sekelompok peserta tertentu. Umpan balik dari peserta yang sebenarnya ini memberikan informasi yang diperlukan untuk penyesuaian dan penyempurnaan lebih lanjut guna meningkatkan desain instruksional.
3. Melakukan uji coba dengan skala terbatas dengan revisi selanjutnya:
Proses evaluasi diperluas ke uji coba lebih luas melibatkan kelompok peserta yang lebih besar. Umpan balik dan data kinerja yang dikumpulkan selama tahap ini berkontribusi pada penyempurnaan tambahan dalam materi dan strategi instruksional.
4. Melakukan uji coba lapangan melibatkan semua komponen dari sistem sesungguhnya:
Tahap terakhir melibatkan uji coba lapangan komprehensif, menggabungkan semua komponen dari sistem instruksional. Uji coba menyeluruh ini memungkinkan penilaian menyeluruh terhadap efektivitas dan praktikabilitas keseluruhan desain instruksional. Penyesuaian terakhir diimplementasikan sebelum implementasi penuh program instruksional. Proses ini secara iteratif memastikan bahwa desain instruksional terus disempurnakan untuk hasil pembelajaran yang optimal.

7. Model PSSI

Model pengembangan pembelajaran PSSI meliputi elemen perencanaan pembelajaran Pendidikan Guru Berbasis Kinerja (PBET), perencanaan pembelajaran sistematis, dan model perencanaan pembelajaran Davis. Ini mengadopsi pendekatan sistem dan berpusat pada orientasi tujuan. Model tersebut terdiri dari lima langkah utama: penyusunan tujuan, pengembangan alat evaluasi, pembuatan kegiatan pembelajaran, pengembangan program kegiatan, dan pelaksanaan.

a. Rumusan Tujuan:

Fase awal memerlukan penyusunan tujuan instruksional spesifik (ICE). Tujuan-tujuan ini harus mematuhi empat kriteria utama, yang mencakup penggunaan istilah operasional, diwujudkan sebagai hasil pembelajaran, diwujudkan dalam perilaku, dan hanya diwujudkan dalam satu jenis perilaku. Hal ini memastikan bahwa tujuan yang ditetapkan dapat

diukur dengan tepat dan jelas.

b. Pengembangan Alat Evaluasi:

Pada tahap ini, fokus diberikan pada pengembangan alat evaluasi untuk menilai pencapaian tujuan. Ini melibatkan penentuan jenis tes yang digunakan dan perencanaan pertanyaan (item) yang berkaitan dengan setiap tujuan. Dengan merinci alat evaluasi, PPSI memastikan bahwa pengukuran terhadap pencapaian tujuan dapat dilakukan secara efektif.

c. Kegiatan Pembelajaran:

Fase ini memerlukan penciptaan serangkaian kegiatan pembelajaran potensial yang dirancang untuk memenuhi tujuan yang telah ditetapkan. Hal ini juga melibatkan pemilihan kegiatan pembelajaran yang penting sambil mengidentifikasi kegiatan-kegiatan yang mungkin tidak diperlukan. Selebihnya, tahap ini memastikan keselarasan yang erat antara kegiatan pembelajaran dan pencapaian tujuan yang telah ditentukan.

d. Pengembangan Program Kegiatan:

Tahapan ini meliputi penyusunan program kegiatan, meliputi penyusunan materi pelajaran, penerapan metode pengajaran, penentuan alat atau buku pembelajaran yang akan digunakan, dan jadwal pembuatan. Tujuannya adalah merancang program pembelajaran dengan cermat yang mengintegrasikan materi, metode, dan alat secara efektif.

e. Pelaksanaan:

Langkah terakhir adalah pelaksanaan program pembelajaran. Ini mencakup mengadakan pre-tes sebagai evaluasi awal, menyampaikan materi pelajaran sesuai dengan rencana, dan mengadakan post-tes sebagai evaluasi akhir. Tahap ini memastikan bahwa pembelajaran berlangsung sesuai dengan rencana dan memberikan pemahaman yang diinginkan kepada peserta didik.

8. Model Gerlach and Ely

Model pembelajaran Gerlach dan Ely merupakan pendekatan sistematis dalam perencanaan pembelajaran yang berfungsi sebagai pedoman untuk memetakan proses pembelajaran. Meskipun rinciannya tidak menyeluruh, model ini menceritakan keseluruhan proses pengajaran dan pembelajaran yang efektif, yang menggambarkan keterkaitan antar elemen-elemennya. Hal ini juga menyajikan pola berurutan yang dapat dikembangkan menjadi rencana pengajaran yang komprehensif.

Komponen detailnya adalah sebagai berikut:

A. Merumuskan Tujuan Pembelajaran (Spesifikasi Objek): Tahap ini meliputi penetapan tujuan pembelajaran yang jelas dan operasional. Tujuan-tujuan ini harus dapat diukur dan dievaluasi untuk memungkinkan penilaian pencapaian pembelajaran yang obyektif.

B. Penentuan Isi (Spesifikasi Isi): Meliputi proses pemilihan dan

pendefinisian isi materi pembelajaran selaras dengan tujuan yang telah ditetapkan. Pemilihan materi harus spesifik untuk memudahkan pemahaman dan evaluasi.

- C. **Penilaian Perilaku Masuk:** Langkah ini mencakup penentuan kemampuan awal siswa melalui penilaian awal atau dengan mengumpulkan data pribadi. Informasi ini sangat penting bagi guru untuk menyesuaikan pengalaman belajar dengan tepat.
- D. **Mengidentifikasi Strategi:** Pilih tujuan atau strategi pembelajaran yang sesuai, seperti pembelajaran berbasis inkuiri atau pembelajaran berbasis paparan. Strategi ini menghindari manipulasi informasi, sumber, dan tugas/evaluasi penilaian.
- E. **Pembentukan/Organisasi Kelompok:** Memfasilitasi pembentukan kelompok siswa berdasarkan jumlah, ukuran, atau mata pelajaran tertentu. Bantuan pekerjaan rumah semacam ini mungkin berdampak negatif terhadap interaksi siswa dan dinamika belajar.
- F. **Alokasi Waktu:** Rangkum beberapa cara penggunaan waktu, berdasarkan tujuan, sumber daya yang tersedia, prosedur administratif, pendapat anggota staf, dan sebagainya.
- G. **Menentukan Ruang (Alokasi Ruang):** Pilih ruang belajar alternatif, seperti ruang belajar yang besar, kecil, atau khusus. Pemilihan ruangan berpotensi merugikan interaksi siswa-guru dan hasil pembelajaran.
- H. **Pemilihan materi (Alokasi Sumber Daya):** Meliputi pemilihan materi pendidikan dari kategori manusia dan non-manusia, serta audio, alat peraga, display, dan cetak. Pemilihan media didasarkan pada relevansinya dengan materi pelajaran dan tujuan pembelajaran.
- I. **Evaluasi Hasil Belajar (Performance Assessment):** Proses ini menilai hasil belajar siswa dan keseluruhan sistem pendidikan untuk menentukan berhasil atau tidaknya pembelajaran. Fokusnya tidak hanya pada hasil belajar siswa tetapi juga efektivitas sistem secara keseluruhan.
- J. **Umpan Balik Analisis:** Meneliti data dari penilaian, wawancara, dan kelompok fokus sehubungan dengan kegiatan pendidikan. Tujuannya untuk mengetahui apakah sistem, metode, dan media yang digunakan perlu murni guna meningkatkan hasil belajar.

C. Model pembelajaran terbaik

Diuraikan oleh Gustafson dan Branch (2002), model desain sistem pembelajaran disarankan menjadi tiga kelompok berdasarkan orientasi pemanfaatannya: (1) model berorientasi kelas; (2) model berorientasi produk; dan (3) model berorientasi sistem.

Model awal fokus pada perancangan sistem pembelajaran untuk pelaksanaan kelas. Model kedua berkaitan dengan desain sistem pembelajaran yang dapat diterapkan pada pengembangan produk dan program

pembelajaran. Model ketiga berfokus pada perancangan program dan sistem pembelajaran dalam skala besar. Penjelasan rinci tentang model ketiga pun terjadi.

1. Model Perancangan Sistem Pembelajaran Berorientasi Kelas

Model perancangan sistem pembelajaran berorientasi kelas dibuat untuk memenuhi kebutuhan guru dan siswa dalam menciptakan kegiatan pembelajaran yang efektif dan efisien. Model ini dapat diterapkan di berbagai jenjang pendidikan, mulai dari sekolah dasar hingga pendidikan tinggi. Guru, instruktur, dan dosen diwajibkan memiliki pemahaman komprehensif tentang desain sistem pembelajaran untuk mengembangkan program pembelajaran yang menarik dan sukses. Model tersebut didasarkan pada banyaknya kegiatan pembelajaran di dalam kelas, dengan durasi pembelajaran yang telah ditentukan. Tanggung jawab guru meliputi pemilihan materi pelajaran, merancang strategi pembelajaran, menyampaikan materi, dan menilai hasil pembelajaran.

2. Model sistem pembelajaran berorientasi produk (Product-Oriented Model)

Perancangan sistem pendidikan dengan fokus pada produk didasarkan pada asumsi bahwa program pendidikan akan dilaksanakan dalam jangka waktu tertentu. Model ini menyampaikan proses analisis kebutuhan kritis. Pengembang program dan penggunaan produk tidak berhubungan langsung, kecuali pada saat evaluasi prototipe. Model ini diumumkan oleh empat asumsi utama: kebutuhan akan produk atau program pendidikan; kebutuhan untuk menghasilkan produk baru; perlunya proses uji coba dan revisi; dan kemampuan menggunakan produk dengan fasilitator.

3. Model Berorientasi Sistem (disebut juga Model Pembelajaran Berorientasi Sistem)

Perancangan sistem pendidikan didasarkan pada orientasi terhadap sistem dengan tujuan mengembangkan sistem berskala besar, seperti kurikulum atau ruang kelas yang terintegrasi penuh. Agar implementasinya berhasil, diperlukan sumber daya dan ahli tenaga yang besar. Model ini didasarkan pada penggunaan teknologi untuk mencapai tujuan melalui analisis front-end yang intensif dan analisis kebutuhan. Mirip dengan model orientasi produk, model ini menggabungkan evaluasi formatif dan intensif. Metodologinya dimulai dengan pengumpulan data untuk menentukan solusi implementasi yang diperlukan. Selanjutnya melakukan analisis kebutuhan secara menyeluruh dan analisis front-end untuk menemukan solusi yang dapat diandalkan. Perbedaan dengan paradigma orientasi produk lebih terlihat dalam hal skala desain, pengembangan, dan evaluasi dibandingkan dengan pendekatan orientasi sistem.

KESIMPULAN

Evolusi perilaku manusia pada masa globalisasi sangat membantu dalam memahami dan meningkatkan kesadaran masyarakat umum terhadap pendidikan. Akibatnya, hal ini menimbulkan harapan dan kekhawatiran mengenai kemampuan individu untuk berkembang dan beradaptasi dalam konteks peradaban modern. Berlatar belakang mengungkapkan hal tersebut, muncullah berbagai model desain pendidikan untuk mendukung kemajuan pendidikan di Indonesia.

Pada dasarnya model pembelajaran mewakili suatu bentuk pendidikan yang terstruktur yang digambarkan dari awal hingga akhir, yang biasanya disatukan oleh pendidik. Desain pembelajaran, di sisi lain, adalah suatu disiplin ilmu yang fokus pada penelitian spesifikasi pengembangan, pelaksanaan, penilaian, dan pengelolaan lingkungan pembelajaran baik pada skala makro maupun mikro. Lingkungan ini melayani beragam siswa di berbagai tingkat kompleksitas. Di bidang pendidikan, model desain pembelajaran berfungsi sebagai panduan penting bagi para pendidik, membantu mereka dalam mempersiapkan dan menerapkan strategi pengajaran yang efektif di kelas bagi siswanya.

DAFTAR PUSTAKA

- Dian Utami, M., & Rahma Kurnia, SU (2022). MODEL DESAIN PEMBELAJARAN. Dwiyoogo, W. (2018). Rancangan Pembelajaran. *Malang : Universitas Negeri Malang* .
- Iskandar, R., & Farida, F. (2020). Implementasi Model ASSURE untuk Menjelaskan Desain Pembelajaran di Sekolah Dasar. *Jurnal Basicedu* , 4 (4), 1052-1065.
- Khoerunnisa, P., & Aqwal, SM (2020). ANALISIS Model-model pembelajaran. *Fondatia* , 4 (1), 1-27.
- Pribadi, BA (2009). Desain sistem pembelajaran. *Jakarta : PT Dian Rakyat* .
- Sri Ilham, N. Sistem Model Dan Desain Pembelajaran.
- Utama, AH (2021). Model Desain Penyelenggaraan Pendidikan Inklusif. *Edudikara: Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran* , 6 (3).